

**ANALISA STRUKTURAL
KONSERTO BIOLA NO: 5 DALAM A. MAYOR K. 219
KARYA WOLFGANG AMADEUS MOZART**



oleh
Pipin Garibaldi

**INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1986**

**ANALISA STRUKTURAL
KONSERTO BIOLA NO: 5 DALAM A MAYOR K. 219
KARYA WOLFGANG AMADEUS MOZART**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	6854/FFS/H/97
KLAS	
NO.	



oleh

Pipin Garibaldi



KT009732

**INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1986**

ANALISA STRUKTURAL
KONSERTO BIOLA NO: 5 DALAM A MAYOR K. 219
KARYA WOLFGANG AMADEUS MOZART



KARYA TULIS
Diajukan kepada Dewan Penguji sebagai tugas
akhir untuk melengkapi dan memenuhi penyelesaian
Program Studi Sarjana Strata Per-
tama (S-I) Sastra Musik pada
Jurusan Musik, Fakultas Kesenian

Oleh

PIPIN GARIBALDI

No. Mhs. 811335

INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

1986

Karya Tulis ini telah diterima oleh Dewan Penguji Program Studi Sarjana Strata Pertama (S-I) Sastra Musik pada Jurusan Musik, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan dinyatakan lulus pada tanggal 22 Januari 1986.



Dekan Fakultas Kesenian

(R.M.A.P. Suhastjarja, M.Mus.)
NIP. 130439173

(Prof. Dr. RM. Soedarsono)

Penguji

(R.M.A.P. Suhastjarja, M.Mus.)

Penguji

(Victor Ganap, M. Ed.)

Penguji

(F.X. Soehardjo Parto)

Penguji/Konsultan

MOTTO

" Belajar Musik memerlukan banyak Pengorbanan "



Ibu, kakak, adik-adik, hanya
ini yang dapat kupersembahkan.

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, penulis telah berhasil menyelesaikan Karya Tulis yang sederhana ini, untuk melengkapi dan memenuhi penyelesaian Program Studi Sarjana Strata Pertama (S-I) Sastra Musik, pada Jurusan Musik, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Berbagai hambatan dan kesulitan yang penulis jumpai, dapat penulis hadapi berkat bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada mereka yang telah banyak memberikan bantuan yang sangat berguna itu.

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak R.M.A.P. Suhastjarja, M.Mus. Dekan Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan izin untuk menulis karya tulis ini.
2. Bapak Victor Ganap, M. Ed. Ketua Jurusan Musik Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan saran hingga karya tulis ini selesai.
3. Bapak T. Adimurti, Dipl. A.M. Sekretaris Jurusan Musik Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah banyak membantu dalam terjemahan dan memberikan pengarahan dari awal sampai karya tulis ini selesai.
4. Bapak Drs. Samiyono Mangun Atmojo, yang telah

bersedia menjadi konsultan, memberikan dorongan dan semangat berikut bimbingan serta saran, juga meneliti dengan sabar dan memeriksa karya tulis ini dari permulaan sampai selesai.

5. Bapak F.X. Soehardjo Parto, yang telah bersedia menjadi konsultan, memberikan bimbingan serta saran, juga meneliti dan memeriksa karya tulis ini dari awal hingga akhir.

6. Mohamad Nasrun, Mahasiswa Jurusan Musik, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah banyak membantu dalam terjemahan hingga karya tulis ini selesai.

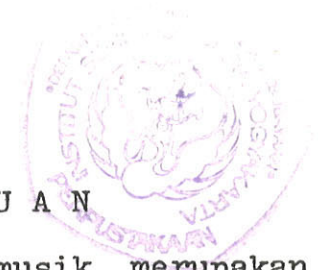
7. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini dari permulaan sampai selesai.

Kepada mereka yang telah penulis sebutkan di atas penulis hanya dapat berdoa, semoga Tuhan Yang Esa membalas jasa-jasa mereka dengan memberikan karunia serta rahmadNya.

Meskipun karya tulis ini telah selesai, tetapi penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Penulis.

D A F T A R I S I		Halaman
HALAMAN JUDUL		i
HALAMAN PENGESAHAN		ii
HALAMAN MOTTO		iii
KATA PENGANTAR		iv
DAFTAR ISI		vi
PENDAHULUAN		1
BAB		
I. BIOLA DAN FUNGSINYA DALAM MUSIK		5
A. Latar belakang perkembangan instrumen		
biola		5
B. Fungsi biola dalam musik		12
II. KONSERTO BIOLA JAMAN KLASIK		16
A. Sekelumit tentang Konserito pada jaman		
Klasik		16
B. Pengertian konserito pada instrumen		
biola		24
III. ANALISA STRUKTURAL KONSERTO BIOLA NO: 5 DA-		
LAM A MAYOR K. 219 KARYA WOLFGANG AMADEUS		
MOZART (1756-1791)		
A. Biografi singkat W.A. Mozart		27
B. Konserito biola menurut gaya Mozart		45
C. Analisa struktural bagian I		52
IV. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN		66
DAFTAR BUKU		72
DISKOGRAFI		73
LAMPIRAN		74



P E N D A H U L U A N

Menganalisa suatu karya musik merupakan kenikmatan tersendiri. Penyelidikan mengenai struktur sebuah karya musik tidak kalah rumit, dan tidak kalah telitinya dengan penelitian seorang sarjana yang menyelidiki sel-sel dengan menggunakan mikroskop, sebab musik bukanlah benda mati melainkan organisme yang hidup. Sebuah tema dari suatu karya musik tidak hanya mempunyai suatu struktur, tetapi mengandung pula suatu isi dan nilai rasa yang dalam. Musik adalah bagian dari kebudayaan manusia yang mempunyai nilai setaraf dengan seni - seni yang lain. Musik merupakan pernyataan manusia terhadap suka dan duka, semangat dan berbagai ungkapan perasaan lainnya. Namun demikian bagaimanapun bentuk dan wujudnya bunyi dan perasaan, hakekat yang paling tinggi dari musik adalah keindahan. Jadi keindahan inilah yang harus diungkapkan dan dihidupkan kembali oleh seniman-seniman pelaksana.

Dalam pelaksanaannya, seseorang yang akan memainkan suatu karya musik, memerlukan persiapan - persiapan yang cukup matang. Misalnya persiapan tehnik ketrampilan, pengetahuan tentang bentuk musik, latar belakang terciptanya suatu komposisi musik, biografi komponis dan aliran yang dianut oleh komponis tersebut.

Dengan dasar inilah penulis memberanikan diri mencoba menganalisa Konserto untuk biola dalam A mayor K. 219 karya Wolfgang Amadeus Mozart, sebagai judul kar-

ya tulis. Hal ini sesuai dengan kegiatan penulis sebagai seorang yang berkecimpung di dalam dunia musik pada umumnya, musik biola pada khususnya. Dalam penulisan karya tulis ini penulis membagi menjadi empat bab.

Bab pertama membahas mengenai instrumen biola. Seperti halnya tiap instrumen yang lain, sejak diketemukan terus mengalami perkembangan. Demikian juga dengan instrumen biola, sebelum kita mengenal biola dengan bentuk seperti sekarang, ternyata telah mengalami proses perkembangan yang cukup lama.

Bab kedua mengenai konserto pada jaman Klasik. Di sini penulis membahas mengenai asal-usul konserto, sebab konserto-konserto pada jaman Klasik hanyalah merupakan perkembangan dari konserto-konserto yang sudah ada sebelumnya.

Bab ketiga adalah Analisa Struktural Konserto Bi-la No: 5 dalam A mayor K. 219 karya Wolfgang Amadeus Mozart. Judul ini di dalamnya dibagi lagi menjadi beberapa sub judul, antara lain:

- A. Biografi singkat dari Wolfgang Amadeus Mozart. Di sini dibahas perjalanan hidup Mozart dan karya - karya musiknya.
- B. Konserto biola menurut gaya Mozart. Dalam menguraikan konserto biola menurut gaya Mozart, penulis menganalisa berdasarkan latar belakang W.A. Mozart, partitur konserto biola dalam D mayor K. 218 yang ditulis oleh Prof. Rudolf Gerber, dan berdasarkan pengalaman penu-

lis selama belajar biola di Sekolah Menengah Musik hingga di Jurusan Musik Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

C. Analisa struktural dari konserto biola dalam A mayor karya W.A. Mozart. Penulis sengaja hanya menganalisa bagian pertama dari konserto tersebut, karena bagian ini telah cukup mewakili karya musik tersebut secara keseluruhan, bahkan bagian pertama inilah yang menggunakan bentuk sonata.

Bab keempat adalah berupa Kesimpulan dan Saran-saran. Demi kemajuan musik biola di Indonesia pada umumnya, dan di Jurusan Musik Fakultas Kesenian khususnya, yang sekaligus merupakan wadah pendidikan bagi calon-calon pemain biola yang berbobot, maka penulis memberanikan diri mengajukan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat.

Dalam pengumpulan data untuk penulisan karya tulis ini penulis menggunakan beberapa sumber ialah:

1. Kepustakaan
2. Pita kaset rekaman dan Diskografi

Dengan menganalisa secara teliti bentuk musik yang akan dimainkan, mengenal komponis dan gayanya, mengetahui latar belakang penciptaannya, maka diharapkan para pemain biola dapat memainkan karya-karya musik dengan baik dan benar sesuai dengan maksud komponis serta jamannya.

Harapan penulis, semoga penulisan karya tulis

yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pemain biola khususnya dan para pecinta musik pada umumnya.



B A B I

BIOLA DAN FUNGSINYA DALAM MUSIK

A. Latar belakang perkembangan instrumen biola

Di dalam sejarahnya, instrumen biola mengalami perkembangan yang sangat lama. Sejak bentuk biola yang masih sederhana, hingga bentuk biola yang kita kenal sekarang. Mengenai sejarah terbentuknya instrumen biola telah diselidiki oleh beberapa ahli sejarah musik, kebanyakan mereka mempunyai pendapat yang berbeda-beda.

Ada yang berpendapat bahwa instrumen biola merupakan perkembangan dari alat musik gesek yang bernama Ravanastron, yang telah digunakan oleh orang-orang India atau Hindustan. Instrumen ini menurut legenda, didapatkan oleh raja Ravana yang berkepala sepuluh dari Ceylon (5000 S.M).¹ Ravanastron merupakan sepotong bambu yang pada bagian pangkal terdapat sebuah bumbung kecil, dan bagian atasnya ditutup dengan kulit ular yang berfungsi sebagai kotak resonansi. Penggeseknya dibuat dari bambu yang melengkung dengan rambut-rambut yang direntangkan.

Kecuali instrumen di atas terdapat alat-alat musik gesek, yaitu Sarinda, dan sering disebut dengan nama Saroh. Alat lain yang mempunyai bentuk hampir sama dengan Sarinda adalah Sarungie. Kedua instrumen gesek

¹ Hidup dan Musik, Majalah seni Musik, 1953 Th.I No. 1 hal. 17.

ini lahir lebih muda dari pada Ravanastron.

Di Persia orang telah menemukan instrumen musik gesek yang umurnya lebih tua dari pada Saroh. Instrumen ini disebut Kemangeh. Kemangeh dibentuk dengan bumbung suara yang dibuat dari tempurung kelapa yang dipotong ditengahnya, sedang lehernya berbentuk silinder yang juga berfungsi sebagai papan jari.

Di Arab terdapat instrumen gesek yang terkenal dengan nama Rebab. Tetapi ternyata instrumen ini terdapat juga di Afrika dan Persia. Orang Arab telah memperkenalkan Rebab mereka di Afrika utara pada kira-kira abad ke VI, kemudian oleh orang-orang Moor dibawa ke Eropa dan dikenal oleh bangsa-bangsa di Eropa pada abad ke IX.² Kenyataan menunjukkan bahwa rebab inilah satu-satunya instrumen gesek dari Timur, dan kita kenal di Indonesia digunakan sebagai instrumen yang penting di dalam musik gamelan.

Di Eropa juga dikenal beberapa instrumen gesek, misalnya Crouth dan Lyra. Kedua instrumen ini sangat berbeda bentuknya. Crouth menyerupai instrumen gesek jaman sekarang, yaitu biola pada saat ini. Sedangkan Lyra menyerupai Mandoline. Alat-alat yang termasuk dalam type Viool yaitu: Crouth, Vielle, Viola, dan Viool, Yang termasuk dalam type Mandolin yaitu: Lyra dan Rebec, alat

² Ibid., hal. 18

ini mempunyai bermacam-macam nama seperti Rubebe, Rebel-
le dan Gigue.³

Lyra sudah dikenal sejak abad ke IX yang dipergunakan dalam upacara-upacara keagamaan di Gereja, tetapi setelah abad ke XIII Lyra sudah tidak dipergunakan lagi. Lyra mempunyai bumbung suara yang makin keatas makin mengecil, sedangkan pada bagian yang kecil merupakan leher dari Lyra dan berakhir dengan cantelan senar. Lyra waktu itu hanya menggunakan satu senar saja. Bentuk lubang suara menyerupai huruf C.

Dari beberapa instrumen gesek yang telah tersebut diatas, ternyata Rebec yang paling mirip dengan biola sekarang. Rebec termasuk suatu instrumen gesek yang lebih disenangi orang dari pada Lyra. Kemungkinan besar bahwa Rebec merupakan nenek moyang dari biola, dilihat dari cara menggeseknya yang sama dengan biola. Jika dilihat dari senarnya, maka Rebec mempunyai tiga utas dawai yang distem dengan jarak kwint, yaitu : G D A. Oleh karena itu Rebec sering disebut juga biola dengan tiga dawai. Akan tetapi dalam hal bentuk dan karakter suaranya kedua instrumen tersebut berbeda, Rebec mempunyai bentuk yang sangat sederhana dan suaranya keras serta sengau. Instrumen ini sering digunakan pada upacara-upacara keagamaan dan untuk mengiringi tari-tarian. Je-

³ Ibid., hal 18.

nis Rebec yang terdapat di Jerman bentuknya lebih kecil dan dinamakan Gigue.

Gigue sering dipergunakan untuk memainkan lagu-lagu yang sifatnya gembira dengan alunan suara lebih tinggi dari pada Rebec.

Crouth mulai dikenal dan dipergunakan pada abad ke VI. Senar yang dipergunakan pada mulanya tiga utas tali, tetapi kemudian menjadi enam utas tali, sedangkan dua diantaranya merupakan homels (pendengung).

Pada kira-kira abad IX munculah instrumen Vielle yang sangat disenangi oleh para Troubadour, (pencipta nyanyian seni dari Perancis selatan). Keluarga Vielle ada bermacam-macam, perbedaannya hanya pada ukuran besar dan kecilnya. Dan pada umumnya instrumen itu menggunakan lima utas senar. Pada abad ke XII Vielle mengalami perkembangan dengan bentuk kam yang melengkung. Dengan perubahan ini maka mungkinlah untuk memainkan seluruh senar.

Perkembangan bentuk biola semakin lama semakin baik dan semakin menuju ke kesempurnaan. Seperti kita ketahui bahwa dulunya instrumen-instrumen gesek masih menggunakan krip-krip atau tempat jari, untuk menunjukkan tempat nada-nada dengan menggunakan balok-balok logam, seperti halnya pada krip yang dipakai pada gitar sekarang.

Miller berpendapat bahwa di dalam praktek biduan-biduan sudah biasa bermain improvisasi dengan iringan

dalam nyanyian mereka yang memakai Vielle. Instrumen itu adalah instrumen gesek yang terpenting dalam abad pertengahan dengan empat senar dan satu senar dron(pendungung) serta penggesek.⁴ Sebelum abad ke XVI instrumen-instrumen ini berfungsi sebagai iringan nyanyian, sebagai alat untuk bermain improvisasi, serta sebagai iringan tari-tarian.

Pada abad ke XV terdapat instrumen gesek yang disebut Viola da Gamba. Instrumen ini mirip dengan biola tetapi ukurannya lebih besar dari biola Alto dan lebih kecil dari Cello. Sesuai dengan namanya, Gamba yang berarti lutut, cara memainkannya juga dijepit diantara kedua lutut. Kemudian muncul lagi, yaitu Viola da Braccio, braccio artinya tangan. Diperkirakan kedua instrumen gesek ini sudah ada sebelum abad XV.⁵

Sekitar tahun 1514 Casparo Tieffenbrucker telah berhasil mengadakan perubahan dari bentuk biola yang sudah ada ke dalam bentuk biola yang lebih sempurna. Juga seorang yang bernama Gasparo Bertholiti, telah berjasa pula memberikan perubahan bentuk biola. Perbaikan-perbaikan tersebut terutama menghilangkan krip-krip yang

⁴ Hugh Milton Meller PH.D., History of Music, Barnes and Noble, Inc, N.g, U.S.A., 1957, hal. 12.

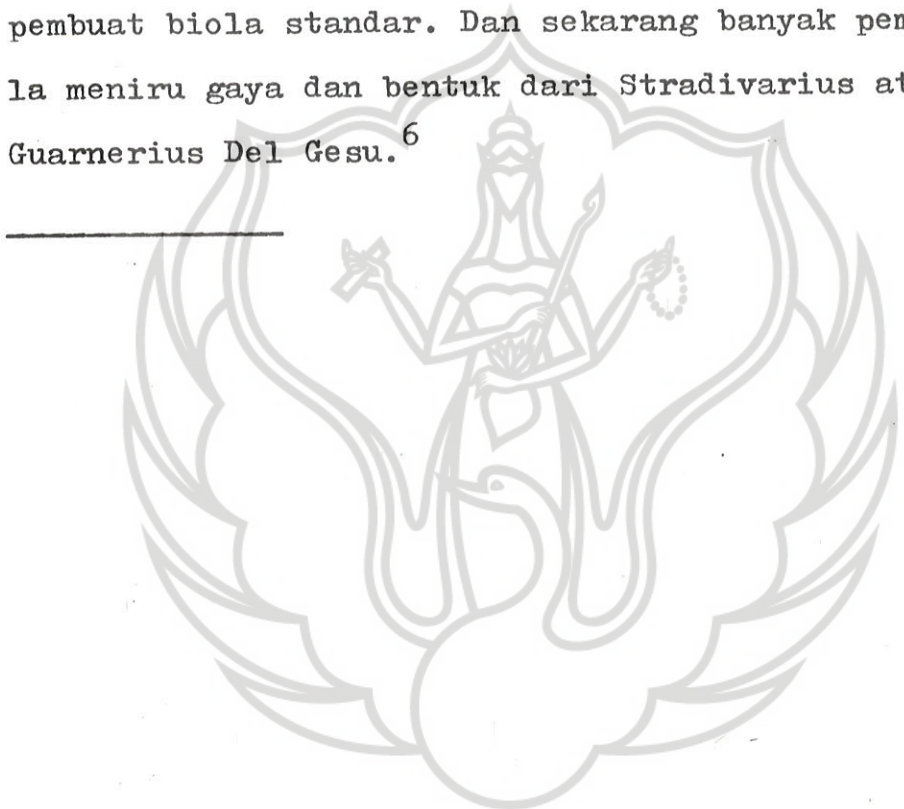
⁵ Stanley Sadie (ed.) The New Grove Dictionary Music and Musician, Macmillan Publisher Ltd, London, 1980, Vol. 19, hal. 285.

sebelumnya masih digunakan, dan diganti dengan tuts tanpa krip seperti biola-biola yang kita pakai sekarang. Hal ini memang menguntungkan sekali bagi para violis, karena memungkinkan untuk memainkan nada-nada dengan lebih cepat. Jari-jari dapat bergerak lebih leluasa, serta memungkinkan membuat efek-efek suara seperti glissando, flautolet dan sebagainya. Variasi-variasi dalam permainan menjadi lebih banyak. Lebih-lebih dengan ditambahkan tempat dagu yang semula belum ada, hingga memungkinkan memainkan nada-nada dalam tempo yang cepat, karena tangan tidak lagi berfungsi banyak untuk menopang biola, melainkan dapat berkonsentrasi pada permainan. Sedangkan biola dijepit dengan dagu dan bahu sebelah kiri. Dengan adanya tempat dagu inilah maka sekarang pemain biola dapat mengekspresikan perasaan musikalnya, interpretasi ataupun artikulasi menjadi semakin baik dan mantap. Seperti tanda dinamik piano, pianissimo, mezzo forte, forte dan fortissimo. Begitu juga dalam memainkan nada-nada tinggi, hal ini menjadi lebih leluasa. Perubahan yang penting adalah mengenai warna suara dan volume suara yang baik, yang telah dilakukan oleh kedua orang tersebut di atas.

Paolo Maggini dan Andrea Amati sangat berjasa dalam membuat instrumen biola, jika dibandingkan dua orang tersebut diatas. Pada prinsipnya Maggini dan Amati mengadakan perbaikan-perbaikan bentuk biola dengan tidak meninggalkan bentuk dan ukuran-ukuran yang sudah ada. Ke-

dua tokoh pembuat biola ini lebih berhasil dalam membentuk biola dengan ukuran-ukuran yang dapat menimbulkan timbre atau warna suara dan volume suara yang bagus.

Antonio Stradivarius dan Peter Guarnerius Del Gesu adalah dua orang pembuat biola yang sangat terkenal. Karena mereka telah berhasil membuat model atau bentuk biola yang sangat bagus, atau dapat dikatakan merekalah pembuat biola standar. Dan sekarang banyak pembuat biola meniru gaya dan bentuk dari Stradivarius atau Peter Guarnerius Del Gesu.⁶



⁶ Stanley Sadie (ed.) The New Grove Dictionary Music and Musician, Macmillan Publisher Ltd, London, 1980, Vol. 19, hal. 827 - 831.

B. Fungsi instrumen biola dalam musik

Kita sering melihat pertunjukan-pertunjukan Band, Kroncong, Jazz, Country Music, Klasik dan lain-lainnya. Pada pertunjukan-pertunjukan tersebut sering terdapat instrumen biola. Dari kenyataan ini dapat kita lihat bahwa biola adalah instrumen yang sangat luwes, karena biola dapat digunakan pada segala jenis musik, terutama musik diatonis. Akan tetapi biola dapat juga untuk memainkan musik Pentatonik (masih terbatas pada tanggana pelog), dan semua ini sangat tergantung pada ketrampilan serta pengetahuan para pemain biola.

Di dalam berbagai jenis musik tersebut, fungsi biola adalah sebagai berikut:

1. Sebagai instrumen improvisasi

Pengertian improvisasi secara umum adalah suatu kemahiran memnciptakan sesuatu secara spontan tanpa di pelajari dulu dan tanpa persiapan lebih dahulu. Sedangkan temanya sudah diketahui. Jadi pengungkapannyalah yang secara spontan atau improvisasi. Sebagai misal, seseorang sedang memberikan ceramah tentang musik klasik dalam suatu diskusi, di dalam memberikan ceramahnya ia tidak menggunakan makalah ataupun teks, hanya secara spontan atau improvisasi. Tetapi walaupun berimprovisasi ia tidak boleh keluar dari tema yang telah ditentukan, yaitu musik klasik. Tidak berbeda halnya, pengertian improvisasi tersebut di atas dengan pengertian improvisasi dalam permainan musik. Dalam permainan musik im-

provisasi merupakan kebebasan mutlak bagi seorang pemain untuk mengeluarkan semua ketrampilan, kemahiran bermain secara spontan, berdasarkan akur-akur yang telah ditentukan. Sedangkan improvisasi pada instrumen biola adalah, bermain biola secara langsung, tanpa menggunakan partitur tetapi berdasarkan akur - akur yang sudah ditentukan. Permainan biola secara improvisasi ini dapat kita lihat pada rekaman musik-musik Kroncong, Blues Jazz, Rock dan musik pada jaman Barok.

2. Sebagai instrumen solo.

Pengertian solo dapat diartikan bermain sendiri tanpa instrumen lain. Hal ini biasa dilakukan pada pertunjukan biola tunggal dalam resital-resital biola, dengan memainkan komposisi yang diciptakan secara khusus untuk biola tanpa iringan. Misalnya pada partita-partita karya J.S. Bach.

Pengertian solo dapat juga diartikan bermain dengan iringan instrumen lain, misalnya solo dengan iringan piano atau solo dengan iringan orkes. Musik yang dimainkan berupa konserto, sonata atau lagu - lagu kecil. Untuk dapat tampil sebagai pemain solo atau solis dibutuhkan tingkat ketrampilan yang cukup tinggi, baik dalam hal tehnik ataupun interpretasi. Khususnya dalam memainkan sebuah konserto solis dituntut tehnik ketrampilan yang sangat tinggi, apalagi jika tiba pada bagian kadenza yang biasanya lebih sulit dari pada tema-tema sebelumnya.

3. Sebagai instrumen pengiring

Biola sebagai instrumen pengiring dapat berdiri sendiri tanpa disertai instrumen lain. Misalnya untuk mengiringi tari-tarian, deklamasi, sebagai ilustrasi dari suatu pementasan drama. Musiknya dapat diaransemen secara khusus, atau dapat juga dimainkan secara improvisasi. Sedangkan biola sebagai instrumen pengiring yang disertai instrumen lain, dapat berbentuk duet, trio, kuartet dan sebagainya.

4. Sebagai anggota dari orkes simfoni.

Di dalam orkes simfoni, biola merupakan instrumen yang sangat penting. Karena di dalam karya musik instrumental yang menggunakan berbagai macam alat musik, instrumen biola jumlahnya relatif paling banyak. Dalam karya simfoni biasanya menggunakan instrumen musik lengkap, yang dibagi menurut masing-masing seksi. Yaitu : seksi tiup kayu, yang terdiri dari satu piccollo, dua fluit, dua atau tiga klarinet, satu fagot dan satu horn dapat juga lebih.

Seksi tiup logam terdiri dari dua atau tiga trompet, dua atau tiga trombon, sedangkan horn dapat juga masuk dalam seksi tiup logam, ditambah seksi perkusi.

Yang terakhir adalah seksi gesek, yang terdiri dari 16 biola pertama, 14 biola kedua, 10 biola alto dan empat contra bass. Dilihat dari jumlahnya, jelas bahwa biola merupakan unsur yang paling penting, tanpa biola tidak akan ada orkes simfoni. Dalam komposisi orkes

atau orkes simfoni, biola juga memegang peranan utama. Hampir seluruh komposisi dimainkan oleh biola, kadang-kadang memainkan tema, kadang-kadang bermain solo, atau sebagai pengiring. Karena hampir semua komposisi dimainkan oleh biola, maka wajarlah jika para pemain biola menjadi hafal seluruh komposisi yang dimainkan (khususnya biola pertama). Berdasarkan inilah maka sering kali seorang pemain biola pertama yang paling ahli, berfungsi sebagai wakil dirigen dengan sebutan Concert master.

